

PERBEDAAN INTENSITAS EMESIS GRAVIDARUM SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN AROMATERAPI CENGKEH DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN WILAYAH KERJA KECAMATAN KUTA SELATAN

Ni Putu Yulia Sari Pratiwi*, Regina Tedjasulaksana, Ni Gusti Kompiang Sriasih

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar

Jalan Raya Puputan Renon, Denpasar, Bali, 80234

ABSTRAK

Emesis gravidarum adalah gejala yang wajar dan sering terjadi pada kehamilan trimester pertama. Prevalensi kejadian *emesis gravidarum* di Provinsi Bali khususnya di Kabupaten Badung sebanyak 76,8%. Pengobatan untuk mengatasi *emesis gravidarum* pada ibu hamil dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi, yaitu dengan aromaterapi cengkeh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi cengkeh di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja kecamatan Kuta Selatan. Metode penelitian adalah *pre experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pre-post test design* dengan sampel sebanyak 25 orang dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan *wilcoxon test* untuk membandingkan *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan hasil *p value* = 0.000 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Simpulan dalam penelitian ini adalah aromaterapi cengkeh dapat menurunkan *emesis gravidarum* pada ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan. Adapun saran yang diberikan agar Paktik Mandiri Bidan dapat menerapkan asuhan komplementer dengan aromaterapi cengkeh dalam menurunkan *emesis gravidarum*.

Keywords: Aromaterapi; Cengkeh; *Emesis gravidarum*; Ibu hamil

ABSTRACT

Emesis gravidarum is a natural symptom and often occurs in the first trimester of pregnancy. The prevalence of *emesis gravidarum* in Bali Province, especially in Badung Regency, is 76.8%. Treatment to overcome *emesis gravidarum* in pregnant women can be done with non-pharmacological therapy, namely with clove aromatherapy. This study aims to determine the differences in *emesis gravidarum* before and after being given clove aromatherapy at the Independent Midwife Practice in the South Kuta sub-district. The research method was in pre-experimental design research with a one group pre-post test design with a sample of 25 people using purposive sampling technique. Data were analyzed using the Wilcoxon test to compare *emesis gravidarum* before and after being given the intervention with the result *p value* = 0.000 < 0.05, so that there were differences in *emesis gravidarum* before and after being given the intervention. The conclusion in this study is that clove aromatherapy can reduce *emesis gravidarum* in pregnant women at the Mandiri Midwife Practice in the working area of the South Kuta Health Center. As for the suggestions given so that the Mandiri Midwife Practice can apply complementary care with clove aromatherapy in reducing *emesis gravidarum*.

Keywords: Aromatherapy; Clove; *Emesis gravidarum*; Pregnant mother

PENDAHULUAN

Salah satu keluhan yang sering muncul dan menyebabkan ketidaknyamanan pada ibu hamil adalah *emesis gravidarum* (Rahayuningsih, 2020). *Emesis gravidarum* adalah gejala yang wajar dan sering terjadi pada kehamilan trimester pertama. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari, biasanya menghilang setelah minggu ke-12 kehamilan, sementara

*e-mail korespondensi: yuliapратиwi600@gmail.com

itu mungkin bertahan untuk jangka waktu yang lebih lama dalam situasi tertentu (Endang, 2021).

Keluhan *emesis gravidarum* pada kehamilan disebabkan karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG). HCG merangsang produksi estrogen dalam ovarium. Peningkatan hormon estrogen ini dapat merangsang peningkatan keasaman lambung yang membuat ibu hamil merasa

mual, selain itu beberapa peneliti juga menyebutkan *emesis gravidarum* disebabkan faktor psikologis, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, perasaan marah, bersalah, cemas, dan ketakutan dapat menambah keparahan *emesis gravidarum* (Hodijah dkk., 2021).

Prevalensi kejadian kehamilan dengan *emesis gravidarum* menurut WHO mencapai 14% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia. *Emesis gravidarum* dialami sekitar 50–90% wanita, 60–80% terjadi pada primigravida dan 40–60% pada multigravida (Rahayuningsih, 2020). Angka kejadian *emesis gravidarum* di Indonesia yang didapatkan dari 2.203 kehamilan yang dapat diobservasi secara lengkap adalah 543 orang ibu hamil yang terkena *emesis gravidarum*, di Indonesia sekitar 10% wanita hamil yang terkena *emesis gravidarum*. Kasus *emesis gravidarum* di Provinsi Bali khususnya di Kabupaten Badung sebanyak 76,8% (Widiastini dan Karuniadi, 2019). Berdasarkan penelitian Mujayati (2022) angka *emesis gravidarum* di Kecamatan Kuta Selatan sebanyak 52,6%.

Emesis gravidarum tidak beresiko besar terhadap kematian ibu hamil, namun *emesis gravidarum* pada kehamilan menyebabkan penurunan kualitas hidup dan memiliki efek buruk pada fungsi kehidupan sosial, pekerjaan, dan kehidupan rumah tangga (Mujayati, 2022). Keadaan *emesis gravidarum* yang berlebihan dan asupan gizi yang tidak adekuat dapat mempengaruhi status gizi pada ibu hamil sehingga ibu hamil tampak lemah, pucat, cairan tubuh menurun hingga terjadi hemokonsentrasi pada peredaran darah yang mengganggu suplai oksigen ke

jaringan yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan dan memperburuk keadaan janin dan kondisi ibu hamil (Mujayati, 2022). *Emesis gravidarum* yang tidak ditangani dengan baik menyebabkan *hiperemesis gravidarum* yang berdampak pada kesehatan ibu dan janin. Pengobatan untuk mengatasi *emesis gravidarum* pada ibu hamil dapat dilakukan dengan terapi secara farmakologi dan non farmakologi (Rofi'ah dkk., 2019).

Terapi farmakologi dilakukan dengan pemberian *antihistamin*, *antiemetik*, dan *kortikosteroid*, sedangkan terapi non farmakologi dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu aromaterapi (Setiyaningsih 2022). Aromaterapi adalah terapi yang menggunakan minyak *essensial* yang dinilai dapat membantu mengurangi bahkan mengatasi gangguan psikologis dan gangguan rasa nyaman seperti cemas, depresi, nyeri dan sebagainya. Aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi *emesis gravidarum* adalah cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Bagian cengkeh yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan diatas adalah bunga, tangkai bunga dan daun cengkeh (Nurdjannah, 2017).

Hasil penelitian Nuraliza dkk (2021) menunjukkan nilai rata-rata sebelum diberikan air rebusan cengkeh adalah 7 dan setelah diberikan intervensi nilai rata-rata menjadi 3,2 dengan *p-value* 0,000 yang berarti terdapat pengaruh air rebusan cengkeh terhadap frekuensi mual dan muntah ibu hamil trimester I. Hal tersebut disebabkan karena cengkeh memiliki minyak atsiri dalam jumlah besar, minyak cengkeh mempunyai komponen eugenol dalam jumlah besar (70-80%) yang

mempunyai sifat sebagai stimulan, anestetik lokal, karminatif, antiemetik, antiseptik dan antispasmodik (Nurmaliza dkk., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Nengah Supriani., S.Tr.Keb, menunjukkan bahwa, setelah dilakukan wawancara dengan lima orang ibu hamil trimester I yang mengalami *emesis gravidarum* mengatakan bahwa penanganan yang dilakukan untuk mengurangi keluhan hanya dengan mengonsumsi vitamin B6 yang diberikan oleh bidan. Selain itu, ibu hamil tersebut belum mengetahui terapi non farmakologi yang dapat mengurangi *emesis gravidarum* seperti penggunaan aromaterapi cengkeh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan intensitas *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi cengkeh di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja Kecamatan Kuta Selatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan Praktik Mandiri Bidan Ni Nengah Supriani, S.Tr.Keb, dan Praktik Mandiri Bidan Nanik Mujayati, S.Tr.Keb. yang dilaksanakan selama bulan Februari sampai dengan April 2023. Sampel penelitian ini yaitu ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* di Praktik Mandiri Bidan Nengah Supriani, S.Tr.Keb dan Praktik Mandiri Bidan Nanik Mujayati, S.Tr.Keb. dengan kriteria inklusi yaitu ibu hamil usia 20-35 tahun, ibu hamil yang tidak melakukan terapi

komplementer, ibu hamil yang tidak memiliki riwayat obstetri buruk, dan ibu hamil yang tidak memiliki penyakit gastrointestinal sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu hamil yang memiliki riwayat atau sedang menderita gangguan pernapasan atas ataupun bawah dan ibu yang mengonsumsi obat atau vitamin untuk mengurangi *emesis gravidarum*. Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu aromaterapi cengkeh sebagai variabel bebas (*independent*) dan *emesis gravidarum* sebagai variabel terikat (*dependent*). Teknik sampling menggunakan *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan alat ukur berupa lembar karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan derajat *emesis gravidarum*. Pengukuran *emesis gravidarum* menggunakan PUQE-24 (*24-hour Pregnancy Unique Quantification of Emesis*). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate menggunakan uji analisis *Wilcoxon Test*. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar dengan nomor LB.02.03/EA/KEPK/0156/2023.

HASIL

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja Puskemas Kuta Selatan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 25 orang.

*e-mail korespondensi: yuliaprawati600@gmail.com

(40%). Status paritas ibu sebagian besar adalah primigravida sebanyak 14 orang (56%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Usia 20-24 tahun	11	44,0
Usia 25-30 tahun	14	56,0
Pendidikan		
Diploma/Sarjana	11	44,0
SMA	10	40,0
SMP	2	8,0
SD	2	8,0
Pekerjaan		
IRT	10	40,0
Karyawan Swasta	9	36,0
Pedagang	6	24,0
Paritas		
Primigravida	14	56,0
Multigravida	11	44,0
Total	25	100

Tabel 1 merupakan karakteristik penelitian di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan. Berdasarkan tabel diatas, umur responden keseluruhan berusia 24-30 tahun sebanyak 14 orang (56%). Jenjang pendidikan terakhir dari responden yang mendominasi yaitu jenjang pendidikan diploma/sarjana sebanyak 11 orang (44%), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 10 orang

Tabel 2 *Emesis Gravidarum* Sebelum Diberikan Aromaterapi Cengkeh di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan

Variabel	Min	Max	Median
<i>Sebelum</i>			
<i>Emesis gravidarum</i> sebelum intervensi	5	12	7
<i>Sesudah</i>			
<i>Emesis gravidarum</i> sesudah intervensi	3	9	6

Tabel 2 menunjukan sebelum diberikan intervensi nilai minimum *emesis gravidarum* responden adalah 5 dengan nilai maksimum adalah 12, nilai median adalah 7. Setelah diberikan intervensi nilai minum *emesis gravidarum* responden adalah 3, nilai maksimum adalah 9, dan nilai median adalah 6.

Tabel 3 Perbedaan *Emesis Gravidarum* Sebelum dan Sesudah Diberikan Aromaterapi Cengkeh Pada Ibu Hamil Di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Kecamatan Kuta Selatan

Variabel	Min	Max	Median	Nilai p
<i>Emesis gravidarum</i> sebelum intervensi	5	12	7	0,000
<i>Emesis gravidarum</i> sesudah intervensi	3	9	6	

Hasil uji analisis bivariat dengan *Wilcoxon Test* didapatkan *p value* pengetahuan 0,000 yang berarti terdapat perbedaan antara nilai *pre test* dengan nilai *post test*. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi cengkeh di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kuta Selatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa intensitas *emesis gravidarum* sebelum diberikan aromaterapi cengkeh pada ibu hamil didapatkan rentang skor 5 sampai 12 dan skor median 7. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza dkk (2021) yang menunjukan bahwa sebelum diberikan rebusan cengkeh skor median intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil dengan skor 7. Kondisi ini terjadi dikarenakan adanya kesamaan karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza dkk (2021) berupa usia, paritas, dan pekerjaan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *emesis gravidarum*

disebabkan faktor psikologis seperti kehamilan yang tidak diinginkan, perasaan marah, bersalah, cemas dan ketakutan yang akan menambah keparahan mual muntah (Rofi'ah dkk., 2019).

Emesis gravidarum terjadi akibat dari meningkatnya kadar HCG, estrogen dan progesterone. Pengaruh fisiologis hormon ini HCG, estrogen dan progesteron ini masih belum jelas. Selain teori hormon korionik gonadotropin, estrogen dan progesterone, masih ada beberapa teori lain yang dapat menyebabkan *emesis gravidarum* seperti, usia, paritas, pekerjaan, dan tingkat stress seseorang. Responden dalam penelitian ini secara keseluruhan berusia 20-35 tahun sebanyak 25 orang (100%). Hasil penelitian Rudiyantri dan Rosmadewi (2019), mengungkapkan bahwa usia mempengaruhi kejadian *emesis gravidarum* pada ibu hamil. Literature menyebutkan bahwa ibu dengan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun lebih sering mengalami *emesis gravidarum*. Hal tersebut akan mengganggu kondisi psikologis ibu hamil sehingga akan merasa tertekan dan menimbulkan stres pada ibu yang dapat memicu *emesis gravidarum* (Rudiyantri dan Rosmadewi, 2019).

Paritas merupakan salah satu hal yang mempengaruhi *emesis gravidarum*. Menurut penelitian Sunaeni (2022), bahwa *emesis gravidarum* terjadi pada 60-80% primigravida dan 40-60% multigravida, dalam penelitian ini sebagian besar responden primigravida sebanyak 14 orang (56%). Hal ini tidak terlepas oleh karena faktor psikologis yakni takut terhadap tanggung jawab sebagai ibu, ini dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual muntah pada saat kehamilan dan menjadi *hiperemesis gravidarum* (Leny, 2020). Pendapat Aryasih dkk (2022) menyatakan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu hamil berhubungan dengan kemampuannya dalam menerima informasi kesehatan dari media massa dan petugas kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningsih dan Isro'aini (2022) menyatakan bahwa semakin rendahnya pengetahuan seseorang, penerimaan terhadap sesuatu hal yang diterima juga akan menjadi lebih susah, begitu pula dengan penerimaan cara mengatasi *emesis gravidarum* pada masa kehamilan.

Selain faktor pendidikan, faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi terjadinya *emesis gravidarum*. Hal ini sesuai dengan penelitian Rudiyaniti dan Rosmadewi (2019) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang memerlukan pemikiran penuh memicu terjadinya stress pada ibu hamil. *Emesis gravidarum* pemicu utamanya adalah hormon HCG, dimana pengendaliannya adalah pikiran manusia. Jika kondisi pikiran tidak baik maka akan memicu pengeluaran HCG yang berlebihan mengakibatkan pengeluaran asam

lambung yang berlebihan (Rudiyaniti dan Rosmadewi, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas *emesis gravidarum* setelah diberikan aromaterapi cengkeh pada ibu hamil didapatkan rentang skor 3 sampai 9 dan skor median 6. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza dkk (2021) yang menunjukkan bahwa setelah diberikan rebusan cengkeh intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil dengan skor median 3,2. Perbedaan nilai median pada kedua penelitian ini dikarenakan perbedaan teknik pemberian intervensi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan aromaterapi cengkeh dengan teknik penghirupan, sedangkan penelitian Nurmaliza dkk (2021) menggunakan rebusan air cengkeh sebagai teknik pemberian intervensi. Pada teknik rebusan air cengkeh lebih signifikan menurunkan intensitas *emesis gravidarum* dikarenakan secara langsung masuk ke dalam tubuh dan lebih cepat siap diserap oleh saluran gastrointestinal sehingga efek dalam menurunkan intensitas *emesis gravidarum* lebih signifikan dirasakan oleh ibu hamil. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teknik aromaterapi.

Perubahan intensitas *emesis gravidarum* yang terjadi pada responden penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penurunan intensitas mual muntah pada masing-masing responden sangat bervariasi, hal itu sangat terkait erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mual muntah yang di bawa oleh responden baik dari diri sendiri maupun lingkungan luar, namun dilihat dari perubahan

aromaterapi cengkeh ini menunjukkan hasil perubahan yang efektif. Ketika aromaterapi dihirup, molekul yang mudah menguap dari minyak tersebut dibawa oleh arus udara ke atap hidung di mana silia-silia yang lembut muncul dari sel-sel reseptor (Sari, 2019). Ketika molekul-molekul itu menempel pada rambut-rambut tersebut, suatu pesan elektrokimia akan ditransmisikan melalui saluran *olfactory* ke dalam sistem limbik. Hal ini akan merangsang memori dan respons emosional (Sari, 2021).

Hipotalamus berperan sebagai pengantar dan regulator, memunculkan pesan-pesan yang harus disampaikan ke bagian lain otak serta bagian badan yang lain. Pesan yang diterima itu kemudian diubah menjadi tindakan yang berupa pelepasan senyawa neurokimia yang menyebabkan euphoria, rileks, dan sedative (Santriwati, 2019). Pemberian aromaterapi cengkeh dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi *emesis gravidarum* pada ibu hamil dan sekaligus mendukung pengobatan nyeri secara non farmakologi.

Hasil analisis data perbedaan *emesis gravidarum* ibu hamil sebelum dengan sesudah diberikan aromaterapi cengkeh menunjukkan bahwa aromaterapi cengkeh dapat menurunkan *emesis gravidarum* dengan $p\text{ value} = 0,000$. Hal tersebut membuktikan bahwa aromaterapi cengkeh dapat menurunkan *emesis gravidarum* pada ibu hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmaliza dkk (2021) yang menunjukkan nilai $p\text{ }0,000$ yang artinya ada perbedaan intensitas *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan rebusan air cengkeh.

Terjadinya penurunan intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil setelah diberikan *emesis gravidarum* dikarenakan cengkeh memiliki kandungan yang berpengaruh terhadap penurunan *emesis gravidarum* pada ibu hamil yaitu minyak atsiri cengkeh. Minyak atsiri cengkeh mempunyai komponen eugenol dalam jumlah besar (70-80%) yang mempunyai sifat sebagai stimulan, anestetik lokal, karminatif, antiemetik, antiseptik dan antispasmodik (Nurmaliza dkk., 2021).

Dalam penelitian ini, untuk mengatasi *emesis gravidarum* ibu hamil diberikan aromaterapi cengkeh yang diteteskan sebanyak tiga tetes pada *tissue* nonaroma kemudian dihirup dari hidung selama lima menit dengan jarak 3 cm. Dilakukan pada saat pagi hari dan sewaktu-waktu apabila muncul keluhan mual muntah selama dua hari. Kandungan atsiri yang bersifat anestetik pada cengkeh mengatasi rasa sakit pada perut dan menghentikan muntah. Pemberian aromaterapi cengkeh dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi *emesis gravidarum* pada ibu hamil dan sekaligus mendukung pengobatan *emesis gravidarum* secara non farmakologi

Aromaterapi merupakan tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak *essensial* yang bermanfaat untuk meningkatkan keadaan fisik dan psikologi sehingga menjadi lebih baik. Setiap minyak *essensial* memiliki efek farmakologis yang unik, seperti antibakteri, antivirus, diuretik, asodilator, penenang, dan merangsang adrenal. Ketika minyak *essensial* dihirup, molekul masuk ke rongga hidung dan merangsang sistem limbik di otak. Sistem

limbik adalah daerah yang memengaruhi emosi dan memori serta secara langsung terkait dengan adrenal, kelenjar hipofisis, hipotalamus, bagian-bagian tubuh yang mengatur denyut jantung, tekanan darah, stress, memori, keseimbangan hormon, dan pernafasan (Setiyaningsih dan Isro'aini, 2022).

Aromaterapi yang dapat digunakan sebagai terapi untuk *emesis gravidarum* salah satunya adalah aromaterapi cengkeh. Khasiat aromaterapi cengkeh adalah untuk mengatasi mual dan muntah, sinusitis, kembung, masuk angin, sakit kepala. Sifat kimiawi cengkeh adalah hangat, mengandung karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin B1, lemak protein, dan eugenol. Cengkeh memiliki kandungan minyak atsiri yang memiliki efek farmakologis sebagai anestetik, antimicrobial, antiseptic, dan stimulasi (Nurmaliza dkk., 2021).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan kelompok perlakuan saja tanpa membentuk kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding, sehingga tidak bisa dibuktikan secara jelas efektivitas aromaterapi cengkeh terhadap intensitas *emesis gravidarum*.

SIMPULAN DAN SARAN

Emesis gravidarum sebelum diberikan aromaterapi cengkeh pada ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja kecamatan Kuta Selatan didapatkan nilai minimum responden adalah lima, nilai maksimum adalah 12, dan nilai median adalah 8 serta setelah diberikan aromaterapi didapatkan nilai minum

menjadi tiga, nilai maksimum 9, dan nilai median 6. Aromaterapi cengkeh dapat menurunkan intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Praktik Mandiri Bidan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan untuk memberikan asuhan komplementer aromaterapi cengkeh untuk menurunkan intensitas *emesis gravidarum*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada praktik mandiri bidan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan serta jajaran civitas akademika Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasih, S., Udayani, M., dan Sumawati, R. 2022. Pemberian Aromaterapi Peppermint Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(1), 11–13.
- Endang. 2021. Efektivitas Essential Peppermint Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180.
- Hodijah, H., Febriyanti, H., dan Sanjaya, R. 2021. Pengaruh Inhalasi Peppermint dengan Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(1), 23–26.
- Leny. 2020. Hubungan antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis

- Gravidarum Pada Ibu Hamil. Jurnal Kebidanan: Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang, 10(2), 28–32.
- Mujayati, N., Ariyani, N. W., dan Mauliku, J. 2022. Efektivitas Aromaterapi Lemon Pada Penurunan Derajat Emesis Gravidarum Di Praktek Mandiri Bidan. Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery), 10(1), 73–79.
- Nurdjannah, N. 2017. Diversifikasi Penggunaan Cengkeh. 3(2), 61–70.
- Nurmaliza, Yusmaharani, dan Ratih, R. H. 2021. Air Rebusan Cengkeh Untuk Mengurangi Frekuensi Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Awal. Midwifery Journal, 1(2), 36–41.
- Rahayuningsih, T. 2020. Efektifitas Pemberian Aromaterapi Peppermint Dengan Masalah Mual Dan Muntah Pada Pasien Kemoterapi. IJMS-Indonesian Journal On Medical Science, 7(2), 169–176.
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., dan Sukini, T. 2019. Efektivitas Aromaterapi Lemon untuk Mengatasi Emesis Gravidarum. Jurnal Kebidanan, 9(1), 9–16.
- Rudiyanti, N., dan Rosmadewi, R. 2019. Hubungan Usia, Paritas, Pekerjaan dan Stres dengan Emesis Gravidarum di Kota Bandar Lampung. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 15(1), 7.
- Sari. 2021. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender dalam Mengurangi Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2021. Bengkulu: Politeknik Kesehatan Kemenkes.
- Santriwati. 2019. Pengaruh Pemberian Inhalasi Aromaterapi terhadap Kejadian Mual dan Muntah pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Placenum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya, 9(2), 1–80.
- Setiyaningsih, F. Y., dan Isro'aini, A. 2022. Pengaruh Aroma Terapi Pappermint Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. J-Hestech, 5(1), 25–36.
- Sunaeni, S. 2022. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Terhadap Kejadian Emesis Gravidarum. Jurnal Kebidanan Sorong, 2(1), 1–10.
- Widiastini, L. P., dan Karuniadi, I. 2019. Pengaruh Penerapan Self-Hypnosis Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan, 6(1), 15.